

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar dan aktif di KPP Pratama Semarang Selatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *probability sampling*. Kuesioner disebarluaskan secara langsung di KPP Pratama Semarang Selatan. Kuesioner disebarkan untuk meneliti pengetahuan pajak, coretax dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Jumlah penyebaran kuesioner tersebut sebanyak 120 responden yang kemudian data tersebut diolah untuk dilakukan analisis dan pengujian hipotesis. Distribusi sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Sampel

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Kuesioner yang disebar	120	100%
Kuesioner yang tidak diisi	4	3%
Kuesioner yang digunakan	116	97%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 tertera bahwa distribusi sampel kuesioner yang disebarkan kepada objek pajak sebanyak 120 dan terisi lengkap hanya 116. Adapun identitas data responden yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, jenis pekerjaan dan lama menjadi wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Semarang Selatan.

Tabel 4. 2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No .	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	53	46%
2	Perempuan	63	54%
Total Responden		116	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan persentase jenis kelamin responden. Pada penelitian ini, responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 53 orang atau 46% dan responden perempuan berjumlah 63 orang atau 54%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 4. 3 Data Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No .	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pegawai	16	14%
2	Wirausaha	19	16%
3	Lainnya	81	70%
Total Responden		116	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan persentase jenis pekerjaan responden. Pada penelitian ini, responden yang bekerja sebagai pegawai berjumlah 16 orang atau 14%, responden yang bekerja sebagai wirausaha berjumlah 19 orang atau 16% dan responden dengan jenis pekerjaan lainnya berjumlah 81 orang atau 70%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak yaitu lainnya atau tidak diketahui jenis pekerjaannya.

Tabel 4. 4 Data Responden Berdasarkan Lama Menjadi Wajib Pajak

No	Lama Menjadi Wajib Pajak	Frekuensi	Presentase (%)
1	< 1 Tahun	48	41%
2	> 1 Tahun	68	59%
Total Responden		116	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan persentase lama responden menjadi wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Semarang. Pada penelitian ini, responden dengan waktu terdaftar kurang dari 1 tahun berjumlah 48 orang atau 41% dan responden dengan waktu terdaftar lebih dari 1 tahun berjumlah 68 orang atau 59%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa responden dengan lama terdaftar lebih dari 1 tahun lebih banyak daripada responden dengan waktu terdaftar kurang dari 1 tahun.

4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji data yang diteliti dan mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel pengetahuan pajak, coretax, dan kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Semarang Selatan. Uji yang digunakan untuk menganalisis data yaitu uji analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji koefisien determinasi (Adjusted R Square), uji linier berganda, dan uji koefisien korelasi. Dalam pengolahan data tersebut menggunakan aplikasi Program SPSS versi 26.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis sebuah data yang telah dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan data-data tersebut. Menurut (Ghozali, 2021) analisis statistik deskriptif terdiri dari rata-rata (mean), nilai maksimum dan nilai minimum, standar deviasi, serta jumlah data penelitian. Diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pajak	116	13	40	32.47	3.880
Coretax	116	43	75	60.06	7.641
Kesadaran Wajib Pajak	116	28	50	40.66	4.641
Kepatuhan Wajib Pajak	116	23	40	33.29	4.048

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Pengetahuan Pajak (X1) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa dari 116 responden didapatkan nilai minimum sebesar 13 sedangkan nilai maksimum sebesar 40 dan rata-rata sebesar 32.47. Standar deviasi data pengetahuan pajak sebesar 3.880.
2. Variabel Coretax (X2) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa dari 116 responden didapatkan nilai minimum sebesar 43 sedangkan

nilai maksimum sebesar 75 dan rata-rata sebesar 60.06. Standar deviasi data coretax sebesar 7.641.

3. Variabel Kesadaran Wajib Pajak (X3) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa dari 116 responden didapatkan nilai minimum sebesar 28 sedangkan nilai maksimum sebesar 50 dan rata-rata sebesar 40.66. Standar deviasi data kesadaran wajib pajak sebesar 4.641.
4. Variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa dari 116 responden didapatkan nilai minimum sebesar 23 sedangkan nilai maksimum sebesar 40 dan rata-rata sebesar 33.29. Standar deviasi data kualitas pelayanan pajak sebesar 4.048.
5. Berdasarkan tabel 4.6 mengenai hasil uji statistik deskriptif dapat diambil kesimpulan bahwa dari 116 data didapatkan nilai minimum tertinggi terdapat pada variabel coretax sebesar 43, nilai maksimum untuk semua variabel bernilai 75, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada variabel coretax sebesar 60.06 dan nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel coretax sebesar 7.641.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji statistic sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari

Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2021):

- a. Apabila probabilitas nilai Asymp. Sig (2-tailed) variabel residual > 0.05 maka H_0 diterima.
- b. Apabila probabilitas nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual < 0.05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			116
Normal Parameters	Mean Std Deviation		.0000000 2.94046132
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative		.077 .077 -.066
Test Statistic			.077
Asymp. Sig. (2-tailed)			.088
Monte Carlo Sig. (2 tailed)	Sig.		.090
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.083
		Upper Bound	.097

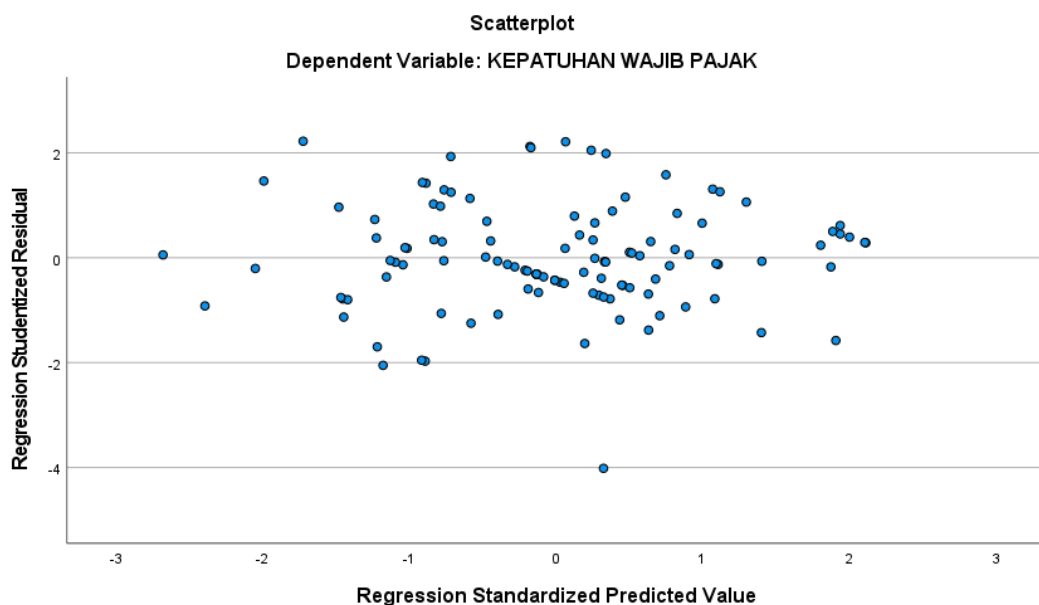
Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Apabila probabilitas (sig) > 0.05 berarti data tersebut telah terdistribusi secara normal. Dari hasil SPSS 27 yang telah diolah oleh peneliti data diperoleh nilai signifikan sebesar 0.091, nilai 0.090 > 0.05 maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi secara normal.

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan Sresidualnya (ZRESID), jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar secara acak diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

7. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2021). Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel independen dalam model yang diregresikan. Dalam statistik, model regresi yang baik adalah model variabel independen yang tidak saling berkorelasi atau tidak memiliki multikolinearitas. Menurut Santoso (2019) pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- a. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.738	2.823		2.756	.007		
Pengetahuan Pajak Coretax	.019	.083	.019	.234	.816	.740	1.351
Kesadaran Wajib Pajak	.177	.053	.333	3.349	.001	.475	2.103
	.348	.087	.399	3.990	.001	.471	2.122

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian nilai tolerance Pengetahuan Pajak sebesar 0.740, Coretax sebesar 0.475, dan Kesadaran Wajib Pajak sebesar 0.471. Sedangkan nilai VIF menunjukkan Pengetahuan Pajak sebesar 1.351, Coretax sebesar 2.103, dan Kesadaran Wajib Pajak sebesar 2.122. Dari pengujian keseluruhan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel > 0.10 dan nilai $VIF < 10$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Pajak, Coretax, dan Kesadaran Wajib pajak terhadap Kesadaran Wajib Pajak. Dalam penelitian ini adapun hasil ujinya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standarized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	7.738	2.823		2.756	.007
Pengetahuan Pajak	.019	.083	.019	.234	.816
Coretax	.177	.053	.333	3.349	.001
Kesadaran Wajib Pajak	.348	.087	.399	3.990	.001

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat nilai konstanta (nilai a) sebesar 7.738 dan untuk Pengetahuan Pajak (nilai B) sebesar 0.019 sementara Coretax (nilai

B) sebesar 0.177 serta Kesadaran Wajib Pajak (nilai B) sebesar 0.348.

Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak} = 7.738 + 0.019X_1 + 0.177X_2 + 0.348X_3 + e$$

Hal ini mengartikan nilai konstanta Kepatuhan Wajib Pajak (Y) sebesar 7.738 yang menyatakan jika variabel X_1, X_2, X_3 sama dengan nol yaitu Pengetahuan Pajak, Coretax, dan Kesadaran Wajib pajak, maka Kepatuhan Wajib Pajak adalah sebesar 7.738.

Koefisien X_1 sebesar 0,019 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel X_1 (Pengetahuan Pajak) sebesar 1% maka akan berdampak pada Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,019 atau sebaliknya setiap terjadi penurunan variabel X_1 (Pengetahuan Pajak) sebesar 1% maka akan berdampak pada Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,019.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji t

Hasil pengujian SPSS diperoleh nilai seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	7.738	2.823		2.756	.007
Pengetahuan Pajak	.019	.083	.019	.234	.816
Coretax	.177	.053	.333	3.349	.001
Kesadaran Wajib Pajak	.348	.087	.399	3.990	.001

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 yang sudah diolah dan diuji dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Pajak

Hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak adalah $0,816 > 0,05$ dan nilai t hitung $0.234 < t$ tabel 1.980181 maka H_1 ditolak. Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

2. Coretax

Hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Coretax terhadap Kepatuhan Wajib Pajak adalah $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3.349 > t$ tabel 1.980181 maka H_2 diterima. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan Coretax terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

3. Kesadaran Wajib Pajak

Hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak adalah $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3.990 > t$ tabel 1.980181 maka H_3 diterima. Secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

4.3.2 Uji F

Hasil pengujian SPSS diperoleh nilai seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	889.709	3	296.570	33.405	.001
	Residual	994.326	112	8.878		
	Total	1884.034	115			

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Jika nilai sig < 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, seperti yang terlihat pada tabel 4.7 menunjukkan Sig. 0,000 < 0,05. Nilai F hitung 33.405 > F tabel 2.455 menyatakan bahwa secara bersama mempunyai pengaruh signifikan.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil uji R Square:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.687	.472	.458	2.980

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0.472. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Pengetahuan Pajak, Coretax, dan Kesadaran Wajib Pajak memiliki pengaruh simultan sebesar 47.2% terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Berdasarkan hasil uji statistik ini, persamaan regresi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KP = 0.019PP + 0.177CX + 0.348KW$$

Tabel 4. 12 Ringkasan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H1: Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak	Tidak signifikan	Ditolak
H2: Coretax Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak	Positif (+) signifikan	Diterima
H3: Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak	Positif (+) signifikan	Diterima

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel pengetahuan pajak memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak atau dapat dinyatakan bahwa pengetahuan pajak tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak, karena nilai t hitung yang dihasilkan lebih kecil dari t tabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sutawan & Nurcahyo, 2025) dan (Setyawan & Idayati, 2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal tersebut dikarenakan sebagian wajib pajak belum memahami dengan baik peraturan perpajakan, khususnya mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Itqoni & Budi, 2025), (Nugrahani & Suryaningsum, 2023), (Graha et al., 2024) yang menemukan adanya pengaruh positif pengetahuan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi

oleh faktor karakteristik responden, jenis pekerjaan, maupun lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), pengetahuan seharusnya menjadi salah satu alasan wajib pajak untuk patuh, karena dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik seseorang dapat membentuk sikap dalam berperilaku sesuai aturan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun wajib pajak memiliki pengetahuan, hal tersebut belum cukup mendorong mereka untuk patuh dalam kewajiban perpajakannya. Hal ini dapat terjadi karena faktor lain seperti niat, kondisi lingkungan, atau kemudahan akses sistem administrasi perpajakan yang lebih dominan memengaruhi perilaku kepatuhan dibandingkan pengetahuan semata.

4.4.2 Pengaruh Coretax Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel Coretax memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Coretax terhadap kepatuhan wajib pajak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem Coretax berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak, karena nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari tabel sehingga terbukti signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Maulana & Jaeni, 2025), (Nugraha, 2025), dan (Agustina et al., 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi Coretax mampu mendorong tingkat kepatuhan wajib pajak. Sistem *Coretax* yang berbasis teknologi informasi modern memberikan kemudahan dalam berbagai layanan perpajakan, seperti pendaftaran,

pembayaran, validasi data, hingga pelaporan SPT. Dengan adanya integrasi data yang lebih akurat, transparan, dan efisien, wajib pajak merasa lebih terbantu sehingga peluang untuk terjadi kesalahan, keterlambatan, ataupun penghindaran pajak dapat ditekan.

Penerapan Coretax juga menciptakan pengalaman baru bagi wajib pajak yang sebelumnya masih menghadapi keterbatasan dalam sistem administrasi perpajakan manual atau semi-digital. Adanya sistem ini memberikan rasa aman dan nyaman karena proses perpajakan menjadi lebih sederhana, jelas, dan mudah diakses kapan saja. Selain itu, fitur-fitur otomatisasi dalam *Coretax* juga berfungsi sebagai pengingat serta pengontrol yang dapat membantu wajib pajak dalam mematuhi kewajiban perpajakannya.

Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), penerapan *Coretax* dapat menjelaskan terbentuknya perilaku kepatuhan wajib pajak. Kemudahan, transparansi, dan kepraktisan yang ditawarkan sistem ini menumbuhkan sikap positif wajib pajak terhadap aturan perpajakan. Di sisi lain, norma sosial juga memengaruhi, di mana keberadaan sistem yang berlaku secara nasional membuat wajib pajak terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar kepatuhan yang diharapkan masyarakat maupun institusi. Selain itu, *Coretax* memberikan rasa mampu bagi wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya karena sistem yang mudah digunakan membuat mereka merasa memiliki kendali atas tindakan yang dilakukan. Kombinasi dari sikap positif, norma sosial, dan rasa mampu inilah yang kemudian mendorong terbentuknya perilaku kepatuhan.

4.4.3 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil uji hipotesis berdasarkan tabel menunjukkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki nilai signifikan $< 0,001$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H2) diterima atau dinyatakan terdapat pengaruh secara parsial kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, karena nilai thitung yang dihasilkan lebih dari ttabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santi & Fidiana, 2023) dan (Setyawan & Idayati, 2023). Kesadaran wajib pajak dapat diartikan dengan kerelaan memenuhi kewajibannya, termasuk rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi pemerintah dengan cara membayar kewajiban pajaknya. Dengan adanya kesadaran wajib pajak maka kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Hidayat & Maulana, 2022) dan (Mardikaningsih & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terbukti hubungan antara kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan karenakan masyarakat masih banyak beranggapan bahwa pajak yang dibayar akan merugikannya. Atau persepsi lainnya bahwa masyarakat belum terlalu merasakan hasil pembangunan dari pajak yang dibayarkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) bahwa individu akan melaksanakan pengambilan keputusan ketika ada niat untuk berperilaku. Maka ketika ada niat dan kesadaran wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya, maka wajib pajak

akan memenuhi kewajibannya secara sukarela. *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa salah satu prosesnya, yaitu *behavior beliefs* proses keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut. Individu akan memiliki keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh dari perilakunya sebelum individu tersebut akan memutuskan akan melakukannya atau tidak melakukannya. Wajib pajak yang memiliki kesadaran terhadap kewajibannya membayar pajak akan dengan sukarela memenuhi kewajibannya.